

Ketidakadilan Gender dalam Film *The Exchange* Karya Dan Mazer

Ade Inas Salsabillah¹, Yayan Rahtikawati², Rohanda Rohanda³

E-mail: aisalsabillah0811@gmail.com¹, dryayanrahtikawati@uinsgd.ac.id²,
rohanda@uinsgd.ac.id³

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

ABSTRAK

Kata Kunci: *Feminisme liberal, ketidakadilan gender, The Exchange, identitas perempuan, patriarki.*

Tujuan penelitian dalam artikel ini adalah untuk menganalisis representasi ketidakadilan gender dalam film The Exchange menggunakan teori feminisme liberal. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana identitas perempuan digambarkan dalam film, terutama dalam menghadapi dominasi budaya patriarki di tempat kerja dan lingkungan sosial. Selain itu, penelitian ini menyoroti perjuangan karakter perempuan dalam memperoleh kebebasan individu dan kesetaraan hak, serta mengeksplorasi bagaimana film ini merefleksikan perubahan sosial terkait peran perempuan di masyarakat Timur Tengah. Film The Exchange mengangkat isu ketidakadilan gender yang terefleksi dalam pengalaman perempuan menghadapi dominasi budaya patriarki. Penelitian ini menggunakan teori feminisme liberal untuk menganalisis perjuangan identitas perempuan yang direpresentasikan melalui karakter Farida dan Munira. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menggali data dari dialog, adegan, dan simbol dalam serial tersebut.

ABSTRACT

Key word: *Liberal feminism, gender injustice, The Exchange, female identity, patriarchy.*

The purpose of the research in this article is to analyze the representation of gender injustice in the film The Exchange using the theory of liberal feminism. The research aims to understand how women's identities are portrayed in the film, especially in the face of patriarchal cultural dominance in the workplace and social environment. In addition, this study highlights the female characters' struggles in gaining individual freedom and equal rights, and explores how the film reflects social changes related to the role of women in Middle Eastern society. The film The Exchange raises the issue of gender injustice which is reflected in the experiences of women facing the dominance of patriarchal culture. This study uses the theory of liberal feminism to analyze the struggle of women's identity represented through the characters of Farida and Munira. Qualitative research methods are used to explore data from dialog, scenes, and symbols in the series.

PENDAHULUAN

Film maupun *series* sebagai media populer memiliki peran yang signifikan dalam membentuk, merefleksikan, dan menantang pandangan sosial tentang berbagai isu, termasuk gender, stereotip

perempuan, dan feminisme (Ferdianyta, 2024). Stereotip perempuan merujuk pada pandangan atau keyakinan yang menggeneralisasi peran, sifat, dan kemampuan perempuan berdasarkan pada jenis kelamin mereka (Anggola et al., 2024). Stereotip ini seringkali berakar pada norma-norma sosial dan budaya yang patriarkal, yang cenderung membatasi perempuan dalam ruang domestik, menempatkan mereka sebagai sosok yang lemah, emosional, dan bergantung pada laki-laki. Yang mana dalam decade terakhir, munculnya karakter perempuan yang kuat dan mandiri di berbagai film mencerminkan perubahan nilai-nilai sosial, termasuk adopsi gagasan feminisme dalam narasi sinema. Namun, fokus pada aspek feminisme tertentu, seperti feminisme liberal, masih jarang mendapatkan perhatian mendalam dibandingkan feminisme radikal atau pascakolonial.

Feminisme tidak hanya bergerak di bidang sosial, tetapi juga dalam sastra, karena diskriminasi terhadap perempuan sering kali tercermin dalam karya sastra (Ramadhan et al., 2024). Feminisme liberal menekankan akan kebebasan individu, hak untuk memilih, dan pembentukan identitas pribadi sebagai aspek penting dalam perjuangan kesetaraan gender (Tong, 2009). Prinsip-prinsip ini seringkali tergambar dalam representasi karakter perempuan yang menantang norma tradisional, mengejar mimpi pribadi, atau menegaskan kendali atas kehidupan mereka sendiri. Meski demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait bagaimana gagasan feminisme liberal direpresentasikan dalam film atau serial, terutama dalam konteks budaya tertentu. Dalam konteks feminisme liberal, serial-serial yang menampilkan karakter perempuan yang kuat, mandiri, dan rasional tidak hanya merepresentasikan perjuangan individu, tetapi juga menjadi cerminan dari perubahan nilai-nilai sosial terkait peran perempuan di masyarakat (Rokhmansyah, 2016).

Salah satu serial yang menarik untuk dikaji adalah *The Exchange*, yang menawarkan narasi kompleks tentang perempuan yang berjuang melawan norma-norma tradisional, menghadapi tekanan sosial, dan juga meraih kendali atas kehidupan mereka. Serial ini juga membuka ruang diskusi yang relevan tentang feminisme liberal, sebuah ideologi yang menekankan kebebasan individu, otonomi pribadi, dan hak untuk memilih. Dalam film *The Exchange*, karakter-karakternya seringkali menghadapi dilemma yang menyoroti konflik antara ekspektasi sosial dan keinginan pribadi. Hal ini membuat serial tersebut menjadi objek kajian yang relevan untuk memahami bagaimana nilai-nilai feminisme liberal direpresentasikan dalam film media populer.

Identitas perempuan merupakan salah satu aspek utama yang akan dianalisis dalam penelitian ini, terutama dalam konteks representasi feminisme liberal. Dalam serial *The exchange*, identitas perempuan tidak hanya merujuk pada peran gender secara biologis (A, 2017), tetapi juga pada proses individu perempuan dalam mendefinisikan dirinya di tengah norma-norma sosial yang membatasi. Identitas ini mencakup bagaimana tokoh-tokoh perempuan di serial tersebut memperjuangkan akan hak, kebebasan, dan nilai-nilai yang mencerminkan kapasitas mereka sebagai individu yang otonom. Dalam *The Exchange*, tokoh utama perempuan harus menavigasi dinamika sosial yang didominasi oleh laki-laki, seperti lingkungan kerja yang patriarkal dan juga tekanan budaya yang mengharuskan perempuan untuk menjalani peran tradisional. Dalam konteks feminisme liberal, identitas perempuan ini berkembang melalui kesadaran akan hak individu, kesetaraan, dan kemampuan untuk membuat pilihan bebas tanpa diskriminasi (Gazali et al., 2023).

Perempuan yang cenderung dianggap lemah dan identik dengan konsep berdiam di rumah, memelihara dan merawat keluarga. Sebaliknya, laki-laki dianggap sosok yang kuat, orang yang bertugas mencari nafkah, dan memiliki kekuasaan yang otoriter dalam membina keluarga (Dewi & Bumigora, 2019). Tentu saja, tidak semua laki-laki menindas perempuan (Saladin & Rohanda, 2024). Dalam ketidakadilan gender sendiri merupakan salah satu isu sosial yang hingga kini masih menjadi perhatian diberbagai sector kehidupan, banyak masyarakat ketidaksetaraan gender terlihat dalam bentuk stereotip, marginalisasi, subordinasi, hingga kesetaraan terhadap perempuan (Sulistyowati & Selirowangi, 2024).

Sebagai contoh, dalam salah satu adegan, tokoh perempuan bernama Farida dan Numira yang bekerja di sebuah perusahaan bursa saham menghadapi situasi yang mencerminkan ketimpangan gender. Mereka menyadari tidak adanya fasilitas toilet khusus untuk perempuan di tempat kerja mereka, yang seharusnya menjadi kebutuhan dasar bagi kenyamanan setiap individu. Ketika mereka berani menyuarkan hak mereka dan meminta agar toilet perempuan disediakan, tanggapan dari atasan justru

mengecewakan permintaan tersebut diabaikan dan bahkan dianggap bahan candaan oleh atasan mereka. Dan juga salah satu tokoh perempuan dalam serial *The Exchange* Munira, Munira merupakan satu-satunya perempuan dari empat bersaudara keluarganya. Munira selalu dibandingkan oleh ayah, dan saudara laki-lakinya bahwasanya perempuan tidak akan bisa untuk mengerjakan pekerjaan laki-laki karena menurut mereka perempuan hanya bisa untuk mengerjakan pekerjaan domestic saja.

Adegan ini jelas menggambarkan perjuangan kedua tokoh perempuan tersebut sebagai representasi dari feminisme liberal. Fokus mereka tidak hanya pada hak yang sama sebagai pekerja, tetapi juga pada kenyamanan individu yang seharusnya diberikan secara setara, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Sebagai media yang memiliki jangkauan global terbukti bahwa pada akhir tahun 2022 Netflix mencatatkan perkembangan pencapaiannya hingga memiliki 230 juta pelanggan (Januar et al., 2023).

Dalam penelitian ini penulis memiliki dua rujukan untuk berkontribusi dalam penelitian serial *The Exchange*, yaitu jurnal yang ditulis oleh Idawati dan Firman Hadiansyah yang berjudul Representasi Feminisme dalam novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy, yang menyoroti karakter perempuan utama, Raihana, dan citra perempuan dalam budaya Jawa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan perjuangan dan juga peran Raihana yang tunduk pada struktur patriarki dalam masyarakatnya serta menunjukkan sisi feminisme melalui keinginan Raihana untuk dicintai dan juga dihargai sebagai seorang istri yang setara (Idawati Idawati & Firman Hadiansyah, 2023). Raihana digambarkan sebagai sosok yang tegar, sabar, dan juga berbakti kepada suaminya meskipun ia tidak diperlakukan dengan baik. Kelebihan dalam penelitian ini yaitu menyajikan analisis mendalam tentang representasi feminisme dalam novel sastra populer Indonesia, yang memungkinkan pembaca memahami isu-isu gender dalam konteks budaya lokal. Serta menggunakan metode triangulasi data yang memberikan keabsahan pada hasil analisis. Penelitian tersebut dapat memberikan kontribusi dalam penelitian ini terhadap studi feminisme dalam film *The Exchange* adalah pada penggambaran bagaimana perempuan berjuang untuk kesetaraan dalam kerangka budaya dan agama yang patriarkal. Penelitian ini dapat memberi landasan dalam menyoroti tema feminisme dalam konteks budaya Islam dan juga nilai-nilai yang dianut masyarakat, khususnya mengenai peran dan hak perempuan. Sebagai perempuan, kita berbeda, namun juga sama dengan laki-laki. Ada kondisi umum yang membuat perempuan sama dengan laki-laki, namun ada pula kondisi khusus yang dimiliki perempuan yang membuatnya berbeda, tetapi bukan berarti untuk dibedakan (Arivia, 2006).

Dalam jurnal yang ditulis oleh Fuadi, Sholihah, dan Sundary (Fuadi, 2021), yang berjudul *The Value of feminism and the role of women in the 4.0 revolution era: Studying the book of Al- Mar'atus Shalihah* Karya Mooh Ashif, yang mana penelitian tersebut membahas tentang nilai-nilai feminisme dan juga peran perempuan dalam era Revolusi Industri 4.0 berdasarkan kitab *Mar'atus Shalihah* karya Kyai Masruhan Al- Maghfuri. Kitab ini berisi pedoman akhlak bagi perempuan shalihah, yang menekankan pentingnya Pendidikan, keseimbangan antara peran rumah tangga dan public, serta hak perempuan untuk bekerja dan menuntut ilmu setara dengan laki-laki, tanpa melupakan kodratnya sebagai perempuan. Objek dalam penelitian ini sama dengan yang akan diteliti akan tetapi permasalahannya berbeda. Kelebihan dari penelitian ini adalah menyajikan sudut pandang pesantren tentang Feminisme, yang membantu memahami pandangan keagamaan tentang hak-hak perempuan dan mengaitkan nilai feminisme dengan peran perempuan di era Revolusi Industri 4.0, menunjukan bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam konteks modern. Penelitian tersebut dapat memberikan kontribusi dalam penelitian ini yaitu memberikan konteks bagi pemahaman feminisme dalam Kitab *Mar'atus Shalihah* melalui pandangan pesantren tentang peran perempuan dalam Islam. Dengan menunjukan bagaimana kitab *Mar'atus Shalihah* mendukung kesetaraan hak bagi perempuan dalam Pendidikan dan juga pekerjaan, penelitian ini memperkaya perspektif feminisme yang relevan dilingkungan pesantren, dimana peran perempuan dianggap penting namun tetap dihormati dalam batas-batas agama.

KAJIAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori feminisme liberal yang berfokus untuk menemukan identitas perempuan direpresentasikan dalam serial *The Exchange* melalui narasi, karakter, dan konflik yang

dihadirkan juga untuk mengungkap bagaimana perjuangan tokoh perempuan dalam serial *The Exchange* merefleksikan prinsip-prinsip feminisme liberal dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya didalam cerita.

Feminisme merupakan sebuah gerakan perempuan yang ingin mengeluarkan perempuan dari kondisi yang tidak menguntungkan dirinya, baik secara sosial, ekonomi, maupun politik (Nila, 2018). Feminisme juga dapat diartikan sebuah ideologi, aliran yang membahas mengenai persoalan yang menyangkut hak, status, dan kedudukan wanita di sektor domestik dan publik. Untuk mencapai satu tujuan kesamaan atau kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Jenainati dan Gamble merumuskan feminisme sebagai keyakinan, gerakan dan usaha untuk memperjuangkan kesetaraan posisi perempuan dan laki-laki dalam masyarakat yang bersifat patriarkhis (Nila, 2018).

Dalam feminisme terdapat beberapa aliran feminisme, penelitian ini akan menggunakan teori feminisme liberal. Feminisme liberal, akar teori ini berada pada kebebasan dan kesetaraan rasionalitas. Menurut Mansor Fakhri, aliran ini muncul sebagai kritik terhadap teori politik liberal yang pada umumnya menjunjung tinggi nilai otonomi, persamaan, dan nilai moral serta kebebasan individu. Dalam mendefinisikan masalah perempuan, tidak memandang struktur dan sistem sebagai fokus masalah, tetapi pada kebebasan (*freedom*) dan kesamaan (*equality*) yang berakar pada rasionalitas, dengan konsep kesempatan yang sama dan hak yang sama (Nila, 2018). Ketertindasan perempuan sering kali disebabkan kurangnya kesadaran akan posisi mereka sebagai kelompok tertindas, akibat struktur sosial yang membatasi peran mereka. Untuk mengubah keadaan, perempuan perlu menyadari potensi dan kemampuan rasional yang setara dengan laki-laki. Dengan memberikan hak dan kesempatan yang sama, terciptalah masyarakat yang adil, seimbang, dan menghargai potensi setiap individu. Perjuangan ini bertujuan untuk kesetaraan dan kerja sama menuju masa depan yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Peneliti melakukan penelitian. dengan jenis penelitian kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif untuk mengembangkan teori yang terdapat kaitannya dengan kejadian alam (Rohanda, 2016). Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai sebuah proses untuk menyelidiki fenomena sosial dan permasalahan yang dihadapi oleh manusia (Murdiyanto, 2020). Penelitian kualitatif pada penelitian ini menjadikan satuan cerita meliputi dialog, konflik, Tindakan, serta hubungan antar karakter perempuan dalam serial ini, sebagai fokus utama dalam analisis data. Metode penelitian yang digunakan adalah deskripsi analitis. Metode ini memanfaatkan untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang ada dalam objek penelitian yang dilanjutkan dengan analisis (Rosita, 2015).

Sumber data pada penelitian ini yaitu serial dari negeri Kuwait yakni serial *The Exchange*, yang dipilih karena serial ini representatif dalam mencerminkan identitas perempuan khususnya di Timurtengah. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali pesan-pesan yang disampaikan melalui serial *The Exchange*, baik secara eksplisit maupun implisit, yang berkaitan dengan perjuangan identitas perempuan di tengah dinamika sosial dan budaya. Dengan demikian, peneliti ini tidak hanya mengungkap representasi perempuan dalam media populer, tetapi juga memberikan wawasan tentang relevansi feminisme liberal dalam konteks budaya modern.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode simak, dilanjutkan dengan Teknik catat sebagai alat utama dalam pengumpulan data (Wilistyani et al., 2019). Data diperoleh melalui pengamatan mendalam terhadap serial *The Exchange*, khususnya adegan, dialog, dan elemen naratif yang berkaitan dengan tema kebebasan dan identitas perempuan. Proses penyimakan dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan elemen-elemen yang relevan, seperti Tindakan tokoh perempuan, konflik yang dihadapi, serta simbol-simbol yang mencerminkan prinsip-prinsip feminisme liberal. Data yang dianggap penting kemudian dicatat dan diklasifikasikan kedalam kategori tematik untuk memudahkan analisis lebih lanjut.

Data yang telah dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik catat dianalisis menggunakan teknik deskriptif analitis. Proses analisis dimulai dengan mengelompokkan data yang telah dicatat kedalam kategori berdasarkan tema-tema yang relevan, seperti kebebasan individu, otonomi perempuan, dan pembentuk identitas. Analisis dilakukan secara mendalam untuk menggali makna di balik adegan, dialog, dan Tindakan tokoh perempuan, sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai relevansi narasi serial ini dalam menggambarkan perjuangan identitas perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Sinopsis Film *The Exchange***

Film *The Exchange* menghadirkan kisah mendalam tentang perjuangan perempuan dalam memperoleh hak, kebebasan, dan identitas sejati di tengah dominasi budaya patriarki yang kuat. Cerita ini menggambarkan perjalanan dua tokoh utama, Farida dan Manur, yang menghadapi tantangan besar dalam ranah domestik maupun publik. Farida adalah seorang ibu yang telah bercerai dari suaminya dan memiliki seorang anak. Selama 11 tahun, ia menjalani hidup sebagai ibu rumah tangga tanpa pengalaman bekerja di dunia luar. Setelah memutuskan untuk mengajukan gugatan cerai, Farida menghadapi stigma sosial yang memandang perempuan bercerai sebagai sosok yang kehilangan makna. Namun, keputusan ini menjadi titik balik dalam hidupnya. Farida mulai berjuang mencari pekerjaan demi menghidupi anaknya, sekaligus membuktikan bahwa perempuan mampu berdiri sendiri, terlepas dari pandangan sempit masyarakat sekitar. Di sisi lain, Manur adalah perempuan yang memilih untuk tidak menikah meskipun telah mencapai usia yang dianggap ideal untuk menikah. Bagi Manur, pernikahan hanya akan menjadi beban tambahan, memaksanya bergantung pada laki-laki yang sering kali merasa berhak memperlakukan perempuan sesuka hati. Ia berjuang keras untuk hidup mandiri, menolak tunduk pada norma budaya yang menganggap perempuan tidak dapat hidup tanpa laki-laki. Bagi Manur, kebebasan dan kemandirian adalah segalanya.

Melalui kisah Farida dan Manur, *The Exchange* menggambarkan perlawanan perempuan terhadap norma-norma patriarkal dan memperjuangkan posisi mereka di masyarakat yang sering kali mendiskreditkan perempuan. Film ini menjadi cerminan perjuangan universal untuk kesetaraan, keberanian, dan penghargaan terhadap identitas perempuan sejati.

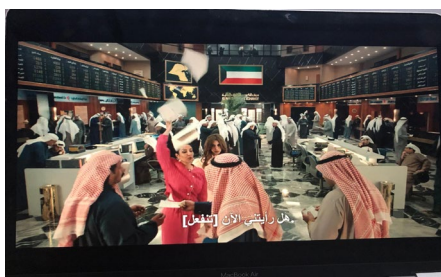
Ketidakadilan gender dalam film *The Exchange*

Film *The Exchange* menampilkan adegan yang mencerminkan ketidakadilan gender, termasuk ketimpangan peran, stereotip, dan diskriminasi. Penelitian ini akan membahasnya lebih mendalam untuk memahami relevansinya dengan realitas sosial dan dampaknya. Ketidakadilan gender dalam film *The exchange*, diantaranya:

No	Ketidakadilan Gender	Keterangan
1.	Pengabaian kebutuhan perempuan di tempat kerja	- Tidak adanya fasilitas toilet khusus perempuan di kantor tempat Farida dan Munira bekerja. - Ketika salah satu pegawai perempuan yaitu Farida meminta toilet perempuan, permintaannya ditertawakan dan dianggap tidak perlu oleh atasannya.
2.	Stereotip perempuan di dunia kerja	- Munira dan Farida dianggap kurangkompeten dibanding laki-laki dalam dunia bisnis. - Nabil, seorang pria dengan posisi penting, menyatakan bahwa ia tidak ingin bekerja sama dengan perempuan karena mereka dianggap kurang mampu. - Perempuan di tempat kerja sering kali diremehkan dan tidak dipercaya dalam mengambil sebuah keputusan.
3.	Perempuan dibatasi dalam peran tradisional	Munira selalu dibandingkan dengan saudara laki-laknya dan dianggap tidak bisa mengerjakan pekerjaan laki-laki.

	b. Ayah dan saudara laki-laki Munira meyakini bahwa perempuan hanya cocok untuk bekerja di ranag domestik.
4. Diskriminasi dalam kesempatan dan hak di dunia bisnis	a. Munira tidak diberi kesempatan yang sama dalam pelelangan saham, sementara pria yang datang terlambat langsung diberikan peluang. b. Dalam rapat kerja, Munira mendapatkan komentar merendahkan dari rekan pria yang mengingatkannya bahwa ia hanyalah seorang perempuan. c. Keputusan perempuan dalam dunia bisnis sering kali diabaikan atau tidak dianggap serius.
5. Stigma sosial terhadap perempuan yang <i>independent</i>	a. Farida dicap negatif oleh masyarakat sekitarnya setelah memutuskan bercerai dan bekerja untuk menghidupi anaknya. b. Perempuan yang memilih untuk hidup mandiri tanpa menikah dianggap tidak sesuai dengan norma sosial.

Munira dan perlawanan terhadap norma gender tradisional



Gambar 1. Menit 43.19

Dalam adegan ini, terdapat dua tokoh perempuan sedang berbicara dengan laki-laki berbusana biru. Percakapan mereka seperti ini:

“هل رأيته الآن [تتفعل]”

(Mazer, 2021), “أعرفين لماذا لا أحب العمل مع النساء؟”

“Kau melihatku sekarang?,” Ucap Munira. Tokoh perempuan dalam film *The Exchange*.

“Kau tau alasan saya tidak ingin bertransaksi dengan wanita?,” Ucap Nabil. Tokoh laki-laki.

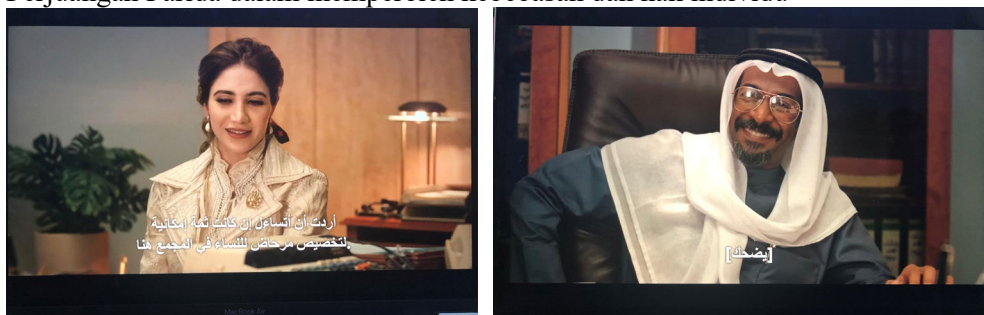
Dalam ruang lelang saham yang dipenuhi dengan tekanan dan kepentingan pribadi, dua karakter bertolak belakang saling beradu pendapat. Munira, seorang perempuan yang gigih dan penuh ambisi,

berusaha membuktikan bahwa dirinya mampu bersaing di tengah dominasi laki-laki dalam dunia bisnis. Di sisi lain, Nabil, seorang pria dengan pandangan konservatif yang memegang kedudukan penting di Bursa Kuwait, melihat perempuan sebagai entitas yang tidak cocok berada di dunia yang ia anggap milik laki-laki. Di tengah riuhnya suasana lelang, Munira berdiri tegar di antara peserta lainnya, dengan proposal tawarannya yang kompetitif. Namun, setiap kalimat yang keluar dari mulutnya seolah terhalang oleh bias yang Nabil pegang erat. Ketika seorang pria datang terlambat di detik-detik terakhir dan langsung diberi kesempatan untuk bertransaksi, Munira merasa penghinaan yang tak lagi dapat ia abaikan. Adegan bergeser. Munira melangkah mendekati Nabil dengan langkah penuh amarah. Tangannya menyambar kertas dari genggamannya Nabil, melemparkannya ke lantai dengan gemuruh emosi. "Kau melihatku sekarang?" katanya lantang, suaranya bergetar antara kemarahan dan rasa frustrasi. Nabil menatapnya dingin, sedikit terkejut dengan keberaniannya. Namun, wajahnya segera kembali pada ekspresi arogan. "Kau tahu alasan saya tidak ingin bertransaksi dengan wanita?" katanya, nadanya meremehkan.

Sikap Nabil mencerminkan ketidakadilan gender yang tertanam dalam sistem sebuah keyakinan bahwa perempuan tidak dapat diandalkan untuk peran-peran yang dianggap maskulin. Ia memandang Munira bukan sebagai individu dengan kapasitas, melainkan sebagai simbol dari gender yang ia anggap inferior. Namun, bagi Munira, momen itu adalah titik balik. Ia sadar bahwa untuk melawan ketidakadilan, ia harus lebih keras, lebih lantang, dan lebih berani. Pandangan Nabil mungkin mencerminkan banyak pria di posisinya, tetapi keberanian Munira menjadi suara bagi banyak perempuan lain yang berjuang menghadapi sistem yang bias. Adegan ini menjadi penanda perjuangan Munira melawan ketidakadilan gender di dunia yang penuh dengan stereotip. Kemenangan mungkin belum tercapai, tetapi perlawanan telah dimulai. Ketidakadilan gender yang digambarkan dalam adegan Munira dan Nabil mencerminkan realitas yang masih sering terjadi di masyarakat saat ini. Dalam dunia bisnis maupun lingkungan kerja, perempuan sering kali menghadapi bias yang meremehkan kemampuan mereka hanya karena gender. Seperti Munira yang dihadang oleh pandangan konservatif Nabil, banyak perempuan di berbagai sektor harus melawan stigma bahwa mereka tidak mampu bersaing di arena yang didominasi laki-laki. Bahkan ketika mereka memiliki kompetensi yang setara atau lebih tinggi, keputusan dan pendapat mereka sering kali dianggap kurang valid dibandingkan kolega pria mereka. Hal ini juga terlihat dalam fenomena "glass ceiling," di mana perempuan terhalang mencapai posisi puncak meski telah menunjukkan kinerja yang luar biasa.

Untuk mengatasi ketidakadilan ini, langkah-langkah konkret diperlukan, baik dari individu maupun institusi. Salah satu solusi utamanya adalah mengubah pola pikir dan budaya yang mendukung bias gender melalui pendidikan dan pelatihan yang inklusif. Selain itu, perlu adanya regulasi yang melindungi perempuan dari diskriminasi serta memberikan mereka peluang yang setara, seperti kebijakan kuota di posisi kepemimpinan. Pada tingkat individu, keberanian seperti yang ditunjukkan Munira menghadapi ketidakadilan dengan tegas dapat menjadi inspirasi bagi perempuan lain untuk terus berjuang. Dengan kombinasi perubahan sistemik dan keberanian personal, dunia yang lebih setara dapat tercapai.

Perjuangan Farida dalam memperoleh kebebasan dan hak individu



Gambar 2. Menit 9.33

Dalam adegan ini, terdapat tokoh perempuan dan laki-laki sedang beragumen satu sama lain yaitu, Farida dan atasannya. Percakapanya seperti ini:

(Mazer, 2021), “أردت أن أتساءل إن كانت ثمة إمكانية. لتخصيص مرحاض للنساء في المجمع هنا”

“Saya berfikir mungkin kita bisa untuk membangun toilet khusus wanita disini.” Ucap Farida

Farida melangkah dengan penuh keyakinan menuju ruang kantor atasannya. Meskipun dia bekerja di lingkungan yang didominasi laki-laki, hal itu tidak mengurangi semangatnya untuk berkontribusi dengan ide-ide yang menurutnya dapat meningkatkan kenyamanan dan produktivitas semua karyawan. Selama beberapa minggu terakhir, dia sering mendengar keluhan rekan-rekan perempuan mengenai kurangnya fasilitas dasar yang layak, khususnya toilet. Sebagai satu-satunya perempuan di timnya, Farida merasa perlu menyuarakan hal ini. Ketukan lembutnya di pintu disambut dengan suara berat yang mengizinkan masuk. Di hadapan atasannya, seorang pria paruh baya yang memancarkan otoritas, Farida menyampaikan idenya dengan sopan namun tegas. “Saya berpikir mungkin kita bisa membangun toilet khusus wanita di sini,” ucap Farida, mencoba menjaga nada suaranya tetap profesional. “Dengan adanya fasilitas ini, para pekerja perempuan tidak perlu membuang waktu untuk mencari toilet umum di seberang jalan raya.”

Namun, alih-alih mendapat tanggapan serius, wajah atasannya berubah. Sebuah senyuman sinis terbit di bibirnya sebelum akhirnya tawa kecil meluncur dari mulutnya. “Toilet wanita?” ulang atasannya dengan nada meremehkan. “Farida, kau tahu kan tempat ini adalah dunia laki-laki? Kami sudah bekerja bertahun-tahun tanpa masalah seperti itu. Jangan buang-buang waktu dengan hal yang tidak perlu.” Tawa itu disusul oleh komentar lain yang terdengar seperti lelucon di telinga Farida, tetapi menghujam dalam di hatinya. Seolah-olah saran praktis yang dia ajukan tidak ada artinya hanya karena datang dari seorang perempuan. Farida mencoba menjelaskan dampak positif dari idenya, tetapi nada bicara atasannya berubah lebih tegas, memberi isyarat bahwa diskusi ini sudah selesai. Setelah keluar dari ruangan itu, Farida merasakan campuran perasaan marah, kecewa, dan frustrasi. Di satu sisi, ia tahu bahwa idenya bukanlah hal sepele, melainkan kebutuhan dasar. Di sisi lain, ia juga sadar bahwa suara perempuan di tempat ini sering kali tidak dihargai, apalagi didengar. Momen itu menjadi refleksi nyata bagi Farida tentang ketidakadilan gender yang masih mengakar di tempat kerjanya. Mengapa gagasan praktis yang diajukannya dianggap kurang penting hanya karena dirinya seorang perempuan? Mengapa lingkungan kerja yang mayoritas laki-laki masih menolak untuk mengakomodasi kebutuhan dasar perempuan?. Farida memutuskan untuk tidak menyerah. Dia tahu perubahan tidak akan terjadi dalam semalam, tetapi dia juga percaya bahwa ketidakadilan ini perlu dilawan, mulai dari langkah kecil seperti menyuarakan apa yang benar. Sebab, jika tidak ada yang berbicara, maka diskriminasi semacam ini akan terus berlanjut, mengakar lebih dalam, dan membungkam mereka yang ingin menciptakan lingkungan kerja yang lebih adil.

Dalam adegan yang dialami Farida, ketidakadilan gender tampak jelas ketika ide yang ia ajukan meskipun logis dan berorientasi pada kenyamanan semua pekerja tidak dihargai hanya karena berasal dari seorang perempuan. Hal ini mencerminkan fenomena di masyarakat saat ini, di mana suara perempuan sering kali diabaikan dalam pengambilan keputusan, terutama di lingkungan kerja yang didominasi laki-laki. Dalam banyak kasus, kebutuhan perempuan dianggap sebagai “tambahan” atau “tidak esensial,” padahal hal tersebut adalah bagian dari hak dasar yang seharusnya diperhatikan. Pengalaman Farida menjadi gambaran nyata bahwa bias gender masih menjadi hambatan signifikan dalam menciptakan tempat kerja yang inklusif dan adil.

Untuk mengatasi masalah ini, solusi yang dapat diterapkan adalah menciptakan kebijakan perusahaan yang mendukung inklusivitas gender, seperti mengadakan pelatihan tentang kesadaran gender bagi para pemimpin dan karyawan. Selain itu, penting untuk membentuk komite internal yang mewakili suara semua gender dalam pengambilan keputusan. Perubahan juga memerlukan keberanian individu seperti Farida, yang tidak menyerah meski ditolak. Dengan langkah-langkah kolektif dan keberanian personal, budaya kerja yang lebih adil dapat tercipta, memungkinkan semua individu untuk dihargai dan didengar terlepas dari gender mereka.

Konflik antara ekspektasi sosial dan keinginan pribadi



Gambar 3. Menit 17.53

Dalam adegan ini, terdapat satu pertemuan antara Nabil dan *team* dari Munira untuk membahas mengenai Kerjasama yang baik. Percakapannya seperti ini:

“هل تقارنين نفسك بالرجال؟” [”Nabil”]

”إلا تنسي أنك فتاة، أي أنثى“ (Mazer, 2021),

“Kau membandingkan dirimu dengan pria?,” Ucap Nabil.

“Jangan lupa kau adalah Wanita,” Sambung Nabil.

Dalam adegan gambar 3, Munira meminta atasannya untuk mengatur jadwal pertemuan dengan Nabil guna menawarkan kerja sama strategis. Sebelumnya, sejak kejadian di gambar 1, Nabil telah secara terang-terangan menutup peluang Munira dalam pelelangan saham, menciptakan ketegangan yang terasa tidak adil. Pertemuan itu akhirnya diadakan. Munira dan timnya disambut dengan ramah oleh Nabil dan staf lainnya. Awalnya, obrolan berlangsung hangat, dengan diskusi penuh harapan tentang kemungkinan kolaborasi. Namun, suasana berubah drastis ketika Nabil tiba-tiba mengangkat topik sensitive, "Kau membandingkan dirimu dengan pria?," tanyanya dengan nada tajam, "Jangan lupa, kau adalah wanita," lanjutnya dengan dingin. Munira terdiam sesaat, merasakan ketidakadilan yang terucap dari pernyataan itu. Namun, ia menguatkan diri, memutuskan untuk tidak terintimidasi. Tatapannya tegas, menunjukkan bahwa ia tidak akan mundur meski harus menghadapi bias gender yang begitu nyata.

Adegan ini mencerminkan ketidakadilan gender yang sering terjadi di masyarakat saat ini, di mana kemampuan perempuan kerap diragukan hanya karena gender mereka. Sama seperti yang dialami Munira, banyak perempuan di dunia nyata harus menghadapi stereotip dan diskriminasi dalam lingkungan kerja, seperti pengabaian terhadap potensi mereka, penggajian yang tidak setara, atau komentar merendahkan yang menganggap mereka kurang kompeten dibandingkan pria. Bias ini tidak hanya membatasi peluang perempuan untuk berkembang tetapi juga menciptakan lingkungan yang tidak adil dan tidak inklusif.

Untuk mengatasi ketidakadilan ini, penting untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya kesetaraan gender melalui pendidikan dan pelatihan. Organisasi harus menerapkan kebijakan yang mendukung keberagaman dan inklusi, seperti memberikan akses yang adil terhadap peluang karier dan menindak tegas diskriminasi di tempat kerja. Selain itu, perempuan seperti Munira perlu diberdayakan untuk melawan ketidakadilan dengan keyakinan diri, keberanian, dan dukungan jaringan profesional. Dengan kolaborasi semua pihak, masyarakat dapat bergerak menuju lingkungan yang menghargai kemampuan tanpa memandang gender.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa film *The Exchange* berhasil merepresentasikan perjuangan perempuan dalam menghadapi dominasi patriarki, khususnya melalui karakter utama Farida dan Munira. Film ini menunjukkan bagaimana tantangan yang dihadapi perempuan dalam lingkungan kerja dan kehidupan sosial mencerminkan ketidakadilan gender yang masih melekat dalam masyarakat patriarki. Dengan menggunakan perspektif feminisme liberal, penelitian ini menyoroti relevansi teori tersebut dalam mengkaji perjuangan perempuan untuk memperoleh kesetaraan dan kebebasan individu.

Selain itu, film ini membuka wawasan tentang bagaimana feminisme diterapkan dalam konteks budaya Timur Tengah, yang sering kali diasosiasikan dengan struktur sosial yang konservatif. Representasi keberanian perempuan dalam film ini menjadi inspirasi bagi banyak pihak, tidak hanya dalam mendorong kesadaran akan diskriminasi gender, tetapi juga dalam menumbuhkan semangat perjuangan demi perubahan sosial yang lebih inklusif. Lebih jauh, penelitian ini menegaskan bahwa perubahan sistemik, seperti kebijakan yang lebih adil, pendidikan kesetaraan gender, dan pemberdayaan perempuan, sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang lebih setara.

Hasil penelitian ini juga membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut terhadap representasi feminisme dalam media populer lainnya, serta dampaknya terhadap audiens. Secara keseluruhan, *The Exchange* bukan hanya sekadar film, tetapi juga refleksi dari kenyataan sosial yang masih menjadi tantangan bagi perempuan di berbagai belahan dunia. Melalui langkah-langkah kecil yang penuh keberanian, perubahan menuju dunia yang lebih adil dan setara dapat terus diperjuangkan.

SARAN

Penelitian selanjutnya dapat diperluas dengan mengeksplorasi representasi feminisme dalam film atau serial dari berbagai negara untuk memahami perbedaannya dalam konteks budaya. Kajian terhadap genre lain, seperti dokumenter atau film independen, juga dapat memberikan perspektif baru mengenai perjuangan gender. Pendekatan multidisiplin dengan teori dari komunikasi, psikologi, atau sosiologi perlu diterapkan agar analisis lebih mendalam. Fokus penelitian dapat diarahkan pada respons audiens melalui survei atau wawancara untuk mengukur dampak tema feminisme dalam media populer terhadap kesadaran gender. Selain itu, studi mengenai pengaruh kebijakan perusahaan terhadap kesetaraan gender dapat memberikan solusi praktis bagi isu yang diangkat dalam film.

Penelitian juga dapat membandingkan feminisme liberal dengan aliran lain, seperti feminisme radikal atau pascakolonial, untuk memahami kelebihan dan keterbatasannya dalam media populer. Analisis terhadap simbol budaya dalam film yang mencerminkan ideologi patriarki atau feminisme akan memperkaya pemahaman tentang peran media dalam membentuk realitas sosial. Terakhir, kajian mengenai pengaruh representasi feminisme terhadap identitas gender remaja atau generasi muda sebagai audiens utama media populer akan memberikan wawasan lebih luas tentang peran media dalam meningkatkan kesadaran akan kesetaraan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- A, H. (2017). Identitas Gender Dalam Perspektif Agama Kristen. *Al-Maiyyah*, 10(1).
- Anggola, C. D., Prawita, F., & Lestari, D. P. (2024). Peran Pendidikan Dalam Mengurangi Kesenjangan Gender Di Tempat Kerja. 2(1).
- Arivia, G. (2006). *Feminisme: Sebuah kata hati*.
- Dewi, P., & Bumigora, U. (2019). Ketidakadilan Gender Dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. 5(2).
- Ferdianya, S. (2024). Representasi Feminisme dalam Serial Gadis Kretek: Analisis Wacana Kritis Sara Mills. 17(1).
- Fuadi, M. A. (2021). *The value of feminism and the role of women in the 4.0 revolution era: Studying the book of Al-Mar'ah Al-Sholihah. Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(2), 257. <https://doi.org/10.22373/equality.v7i2.10888>

- Gazali, G., Ulinsa, U., & Iqlima, I. (2023). Mengungkap Bentuk dan Fungsi Feminisme Liberal dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais. *Aksara*, 35(2), 249. <https://doi.org/10.29255/aksara.v35i2.889.249--263>
- Idawati Idawati & Firman Hadiansyah. (2023). Representasi Feminisme Dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(1), 434–445. <https://doi.org/10.37304/enggang.v4i1.12086>
- Januar, S. K., Syafira Mawada Tanjung, & Saleh, M. Z. (2023). Analisis Startegi Pemasaran Netflix Di Pasar Global. *Business and Investment Review*, 1(6), 27–35. <https://doi.org/10.61292/birev.v1i6.74>
- Mazer, D. (2021). *The Exchange* [Drama].
- Murdiyanto, D. E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif.
- Nila, S. (2018). Laki-laki dan Perempuan Identitas yang Berbeda. Alauddin Press.
- Ramadhan, A. H., Rahtikawati, Y., & Rohanda, R. (2024). *Gender Injustice In Nawal As-Sa'Dawi's Suquuts Al-Imaam: An Ideological Feminism Analys*. *Jurnal CMES*, 17(2), 165. <https://doi.org/10.20961/cmcs.17.2.93717>
- Rohanda, R. (2016). Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik. LP2M UIN Sunan Gunung Djati.
- Rokhmansyah, A. (2016). Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme. Garudhawaca.
- Rosita, E. (2015). Ketidakadilan Gender Dalam Dwilogi Padang Bulan Dan Cinta Di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata: Kritik Sastra *Feminism*. 11(1).
- Saladin, C. S., & Rohanda, R. (2024). Relasi Alam dan Perempuan dalam Novel Dlumū Lā Tajiffu Karya Byar Rufael: Kajian Ekofeminisme. *Aksara: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 25(2), 470–480.
- Sulistyowati, H., & Selirowangi, N. B. (2024). Pengaruh Terjadinya Ketidakadilan Gender Dalam Novel Yuni Karya Ade Ubaidil. 1(3).
- Tong, R. (2009). *Feminist thought: A more comprehensive introduction* (3rd ed). Westview Press.
- Wilistyani, N. M. A., Suartini, N. N., & Hermawan, G. S. (2019). Analisis Perubahan Makna Gairaigo Dalam Majalah Garuda Orient Holidays (Suatu Kajian Semantik). *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 4(3), 210. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v4i3.13363>